

**DIMENSI TRANSENDENSI PADA NOVEL *CINTA DALAM IKHLAS*  
KARYA ABAY ADHITYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ZAHRA AULIA  
NPM 2213041009**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**DIMENSI TRANSENDENSI PADA NOVEL *CINTA DALAM IKHLAS*  
KARYA ABAY ADHITYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

**ZAHRA AULIA**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### DIMENSI TRANSENDENSI PADA NOVEL *CINTA DALAM IKHAS* KARYA ABAY ADHITYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

ZAHRA AULIA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi transendensi pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya menggunakan pandangan Roger Garaudy (1982). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam bentuk narasi maupun dialog yang mengandung dimensi transendensi.

Hasil penelitian menunjukkan dimensi transendensi pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya digambarkan melalui tiga indikator. Pertama, pengakuan kebergantungan manusia terhadap Tuhan ditunjukkan melalui sikap tokoh yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa pertolongan Tuhan melalui doa, permohonan, dan kepasrahan kepada Tuhan. Kedua, ada perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia menunjukkan pengakuan tokoh bahwa Tuhan Mahasempurna dalam pemahaman berbeda dengan manusia. Ketiga, pengakuan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan tak berasal dari akal manusia menunjukkan bahwa kebenaran sejati tidak ditentukan oleh logika, melainkan berasal dari Tuhan yang bersifat universal.

Implikasi penelitian ini berhubungan dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI fase F, khususnya dengan elemen menulis dengan spesifikasi “Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari” dengan pendekatan *Deep Learning*. Temuan penelitian dapat digunakan untuk melatih peserta didik menentukan tokoh religius, serta melatih menulis cerpen sesuai nilai-nilai yang telah dipilih berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, atau hasil pengamatan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci :** *dimensi transendensi, novel, pembelajaran sastra*

## ABSTRACT

### ABSTRACT THE DIMENSION OF TRANSCENDENCE IN ABAY ADHITYA'S NOVEL "CINTA dalam IKHAS" AND ITS IMPLICATIONS FOR LITERATURE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By  
ZAHRA AULIA

*This study aims to describe the dimension of transcendence in Abay Adhitya's novel "Cinta dalam Ikhlas" using Roger Garaudy's (1982) perspective. This study employed a qualitative descriptive method. The data collected were how many words, sentences, and paragraphs, both in narrative and dialogue, contain the dimension of transcendence. The results show that the dimension of transcendence in Abay Adhitya's novel "Cinta dalam Ikhlas" is depicted through three indicators. First, the recognition of human dependence on God is demonstrated through the character's inability to stand alone without God's help through prayer, supplication, and surrender to God. Second, the absolute distinction between God and humanity demonstrates the character's recognition that God is Perfect in a different understanding than humans. Third, the recognition that absolute norms from God do not originate from human reason demonstrates that true truth is not determined by logic, but rather originates from the universal God. The implications of this research relate to literature learning in grade XI high school phase F, specifically the writing element, which includes the specification "Writing Short Stories Based on Everyday Events" using a Deep Learning approach. The research findings can be used to train students to identify religious figures and to write short stories based on values chosen based on personal experience, the experiences of others, or observations of the surrounding environment.*

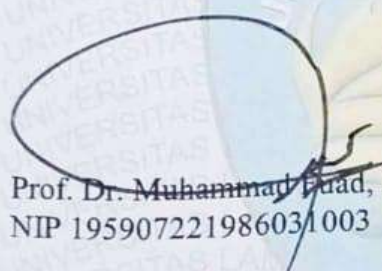
Keywords: transcendence dimension, novel, literature learning

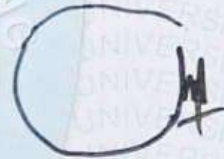
Judul Skripsi : DIMENSI TRANSENDENSI PADA NOVEL  
*CINTA DALAM IKHLAS* KARYA ABAY  
ADHITYA DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA

Nama Mahasiswa : Zahra Aulia  
No. Pokok Mahasiswa : 2213041009  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

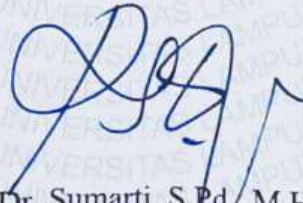
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

  
Prof. Dr. Muhammad Farad, M.Hum.  
NIP 195907221986031003

  
Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.  
NIP 199506122022031011

2. Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

  
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum  
NIP 197003181994032002

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



Sekretaris : **Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.**



Penguji : **Dr. Munaris, M.Pd.**

### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi: **02 Februari 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Judul Skripsi : Dimensi Transendensi pada Novel *Cinta dalam Ikhas* Karya Abay Adhitya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Nama : Zahra Aulia

Nomor Induk Mahasiswa : 2213041009

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan sanduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya saya ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan saya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa perebutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, .....<sup>5</sup> April 2026



Zahra Aulia  
NPM 2213041009

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Zahra Aulia, lahir pada 25 Desember 2004 di Kotabumi, Lampung Utara. Penulis anak ketiga dari pasangan Zuhdi Zawawi dan Herawati Bangsa Raja, dengan tiga bersaudara. Riwayat pendidikan penulis mulai dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 2009 hingga 2010, SD Negeri 1 Dayamurni pada tahun 2010 hingga 2016, SMP Negeri 1 Tumijajar pada tahun 2016 hingga 2019, dan SMA Negeri 1 Tumijajar pada tahun 2019 hingga 2022.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2025, penulis menyelesaikan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bakung Udik dan Pengenalan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Bakung Udik, Tulang Bawang, Lampung.

## MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Asy-syarah Ayat 5)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Q.S. Al-Baqarah Ayat 153)

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah *'Azza wa Jalla*, hanya karena rahmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna. Hanya dengan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis sederhana ini kepada orang-orang yang paling berharga di dalam perjalanan hidup penulis sebagai berikut.

1. Kedua orang tua Papa Zuhdi Zawawi (*rahimahullah*) dan Mama Herawati Bangsa Raja, S.Pd.I. yang sudah merawat, mendukung, memberikan doa yang tak pernah putus, dan selalu mengusahakan banyak hal dengan penuh cinta dan kasih sayang.
2. Kepada kakak Sefriza Aziddin dan Noer Zeha Zakarya yang selalu menjadi motivator bagi penulis.
3. Bapak dan Ibu Dosen, staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta alimater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran sehingga saya dapat menyandang gelar serjana pendidikan.

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Dimensi Transendensi pada Novel *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, nasihat, kritik, dan saran, serta berbagi ilmu yang dimiliki untuk memaksimalkan penelitian ini. Hal ini menjadikan penulis untuk terus belajar.
6. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, kritik, dan saran kepada penulis sehingga memberikan hasil skripsi yang terbaik.
7. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran untuk memberikan wawasan yang lebih luas dan arahan yang terbaik kepada

penulis.

8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, serta motivasi berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Papa Zuhdi Zawawi *rahimahullah* sosok yang paling penulis rindukan. Terima kasih atas cinta, kasih sayang, dan kehidupan yang layak untuk penulis semasa hidup Papa.
10. Ibu Herawati Bangasa Raja yang selalu menjadi penyemangat penulis. Tak henti-hentinya mendoakan, memotivasi, mendukung setiap langkah dan proses yang penulis jalani, selalu memberikan yang terbaik, dan mengusahakan banyak hal untuk pendidikan penulis.
11. Kakak-kakak penulis, Sefriza Aziddin dan Noer Zeha Zakarya. Terima kasih telah memberikan dukungan dan nasihat kepada penulis.
12. Kakak-kakak ipar penulis yang memberika dukungan dan doa kepada penulis.
13. Ayuk tersayang, Desi Susilawati. Terima kasih telah menjadi *support* sistem bagi penulis, mendoakan, dan tempat berbagi cerita penulis.
14. Diah Putri Ifani, kakak, saudara, dan teman berbagi cerita. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses panjang ini. Memberikan banyak nasihat, motivasi, peduli, dan tidak lelah menjadi pendengar bagi penulis.
15. Teman-teman kelas A yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan pengalaman dari sejak Maba sampai dengan saat ini. Semoga Allah memudahkan setiap langkah kalian.
16. Teman-teman dalam lingkaran kecil, *kentang pride* Nadia Khoirunnisa, Malika Tavana Zain, Riyadh Rahmatullah, Yusuf Ridho yang menghibur penulis dan saling mendukung terlebih saat proses menyelesaikan skripsi. Semoga selalu bertemu hal-hal baik dan dimudahkan dalam setiap langkah ke depan.
17. Kakak tingkat PBSI, Kurnia Sari, Diah Anili Hanis, dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu. Kakak yang selalu memberi bantuan, nasihat, serta berbagi pengalaman kepada penulis.
18. Rumah Quran Mahasiswa (RQM) tempat penulis bertumbuh dan mendapatkan pengalaman selama menjadi mahasiswa. Terima kasih atas kebaikan dan canda

tawa saat berada di atap yang sama.

19. Teman seperjuangan penulis Adila Nur Safitri, Siti Hardila, Putri Choirunisa, Wafiqoh Iddah Nurrohmah, Tiara Nazila Dewi, Eka Kurniati dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang senantiasa membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
20. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia terkhusus kabinet Samasta dan Nirbita Raksa.
21. Akhwat Fillah Andes Fajar Utami dan teman-teman *sefrekuensi* penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
22. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tapi percayalah hal baik yang kalian berikan akan selalu terkenang di dalam hati penulis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>MENYETUJUI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MENGESAHKAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ixx</b>
<b>SANWACANA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Pengertian Novel .....	8
2.2 Unsur-Unsur Novel.....	9
2.3 Sastra Profetik.....	11
2.4 Transendensi dalam Sastra .....	12
2.4.1 Pengakuan Kebergantungan Manusia terhadap Tuhan .....	13

2.4.2 Ada Perbedaan Mutlak Antara Tuhan dan Manusia.....	14
2.4.3 Pengakuan Adanya Norma-norma Mutlak dari Tuhan tak Berasal dari Akal Manusia .....	15
2.5 Dimensi Transendensi .....	16
2.6 Pembelajaran Sastra di SMA .....	17
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1 Desain Penelitian .....	23
3.2 Sumber Data dan Data .....	24
3.2.1 Sumber Data.....	24
3.2.2 Data .....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.4 Teknik Analisis Data .....	25
3.5 Pedoman Analisis Data.....	26
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	29
4.2 Pembahasan .....	30
4.2.1 Pengakuan Kebergantungan Manusia terhadap Tuhan .....	31
4.2.2 Ada Perbedaan Mutlak antara Tuhan dan Manusia .....	38
4.2.3 Pengakuan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan tak berasal dari akal manusia.....	45
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Sastra di SMA .....	52
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>60</b>
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Fase dan Kelas pada Kurikulum Merdeka .....	19
3.1 Instrumen Penelitian dimensi transendensi cara pandang Roger Garaudy (1982) dalam novel <i>Cinta dalam Ikhlas</i> karya Abay Adhitya. ....	26
3.2 Instrumen Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA (Teks Cerpan CP Menulis, Fase F) .....	28
4.1 Pengelompokan Data Dimensi Transendensi pada Novel <i>Cinta dalam Ikhlas</i> karya Abay Adhitya .....	29

## DAFTAR SINGKATAN

DT	: Data
Hlm	: Halaman
PKMT	: Pengakuan Kebergantungan Manusia terhadap Tuhan
APMTM	: Ada perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia
NMTBAM	: Pengakuan Adanya Norma-norma Mutlak dari Tuhan tak Berasal dari Akal Manusia
LKPD	: Lembar Kerja Peserta Didik
PM	: Pembelajaran Mendalam
MP	: Materi Pokok

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Korpus Data Analisis Dimensi Transendensi Pada Novel *Cinta Dalam Ikhlas*  
Karya Abay Adhitya

Lampiran 2. Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA (Teks Cerpan CP Menulis, Fase F)

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinamika kehidupan modern saat ini berlalu begitu cepat dan cenderung materialistik sehingga manusia ditantang untuk terus mempertahankan nilai-nilai dasar yang membentuk jati dirinya sebagai makhluk yang memiliki spiritual. Adanya perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan gaya hidup dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai kemanusiaan, perenungan makna hidup, dan kedekatan dengan Tuhan atau transendensi. Fenomena ini terlihat semakin nyata dalam kehidupan saat ini khususnya generasi muda yang tidak jarang mengalami keterasingan diri, krisis identitas, dan kekosongan nilai spiritual di tengah terpenuhinya kebutuhan jasmani dan digital. Untuk itu generasi muda penting memahami transendensi atau pemahaman adanya kesadaran manusia akan Tuhan (Roqib dalam Faizah, dkk., 2024).

Sisi lain, pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan yang begitu kompleks tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kebutuhan karakter peserta didik. Saat ini salah satu fenomena yang kian mengkhawatirkan di lingkungan sekolah, khususnya jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah meningkatnya kasus perundungan atau biasanya disebut *bullying*. Berdasarkan data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindakan *bullying* kerap muncul akibat lemahnya kesadaran spiritual dan nilai-nilai transendensi dalam diri peserta didik. Berdasarkan data, kasus ini menunjukkan bahwa 73,3% peserta didik dengan kecerdasan spiritual rendah memiliki kecenderungan tinggi dalam melakukan *bullying* (Imaroh, 2017).

Salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku *bullying* pada siswa remaja ialah rendahnya kualitas hubungan spiritual dengan Tuhan (Masdin, 2024).

Ketika peserta didik tidak memiliki kedekatan yang kuat dengan ajaran agama dan nilai-nilai ketuhanan, mereka cenderung kehilangan arah moral dan etika dalam berperilaku. Ketidaksadaran akan tanggung jawab atas setiap tindakan di hadapan Tuhan dapat menyebabkan peserta didik mengabaikan dampak buruk dari perilaku menyakiti atau merendahkan orang lain. Lebih lanjut, hubungan spiritual yang lemah juga berpotensi menimbulkan kekosongan batin, yang pada akhirnya mendorong individu untuk mencari pelampiasan secara keliru melalui perilaku agresif, termasuk tindakan *bullying* (Masdin, 2024). Dengan demikian, penguatan dimensi spiritual dan pembinaan keagamaan menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* di kalangan remaja.

Selain *bullying*, kenakalan remaja di sekolah merupakan cerminan krisis moral yang mendalam, yang seringkali berakar pada lemahnya hubungan spiritual peserta didik dengan Tuhan (Nuraeni, dkk., 2023). Peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah menunjukkan kecenderungan tinggi terhadap perilaku menyimpang, kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap pencegahan kenakalan remaja di sekolah (Nurhalimah, 2020).

Sastra memiliki daya tarik dan menghadirkan pengenalan manusia dalam bentuk narasi yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memiliki pembelajaran di dalamnya. Pembelajaran dalam sastra dapat diambil melalui konflik, tokoh, alur cerita yang kompleks termasuk di dalamnya terdapat hubungan batin dengan Tuhannya, serta perjuangan untuk bertahan dalam keimanan dan keikhlasan. Sastra berisi nilai-nilai agama yang mengungkapkan antara jiwa dan sarana untuk melakukan ibadah kepada Sang Maha Pencipta (Suraiya, 2017). Dalam konteks inilah, dimensi transendensi dalam karya sastra memiliki fungsi penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam pembelajaran di jenjang SMA karena peserta didik yang tengah memasuki fase krusial dalam pembentukan karakter masa remaja.

*Cinta Dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya merupakan salah satu novel yang memiliki perenungan tentang cinta dan pengorbanan. Novel ini menceritakan proses perjalanan tokoh utama Athar dan Ara dalam memahami cinta, keikhlasan, serta bagaimana hebatnya hidup dengan bergantung kepada Allah. Kisah Athar

yang memiliki takdir yang penuh kehilangan, dimulai dari kehilangan seorang ayah dan kakak perempuan. Hal ini membuat menjadi Athar lelaki yang tak terarah, dan jauh dari Tuhan. Namun, kehidupan Athar berubah saat menemukan wanita yang baik dari segi agamanya, bernama Aurora Cinta Purnama, kerap disapa Ara. Kepribadian dan kecantikan Ara yang begitu mengagumkan, membuat Athar menyukai Ara sejak pandangan pertama. Hari demi hari Athar ingin menjadi pria yang lebih baik untuk memantaskan diri bisa bersama Aurora.

Perubahan drastis pada Athar menjadi lelaki yang lebih baik. Athar menjadi ketua rohis, selalu menjadi juara di kelas, dan memiliki kepribadian yang jauh lebih baik, Athar semakin dekat dengan Allah. Suatu hari, saat sebelum kelulusan, Athar memberanikan diri untuk mengungkapkan rasa pada Ara. Namun, jawaban Ara membuat Athar semakin kagum, untuk mengejar cinta-Nya. Ara mengungkapkan, bahwa jika memang mereka bersatu, maka suatu saat akan bertemu dan tidak perlu saling menunggu. Seiring berjalannya waktu, Athar menemukan titik bahwa hidupnya haruslah untuk Allah. Kebaikan dan ibadah haruslah untuk Allah semata. Terbukti saat sudah lulus dari SMA, Athar tetap ingin dekat dengan Allah.

Setelah lulus SMA dan dalam perjalanan cinta Athar dan Ara harus saling melepaskan. Athar dengan mimpinya dan Ara dengan mimpinya juga, mereka terpisah sekian lama. Perjalanan panjang memisahkan Athar dan Ara, tetapi hati Athar tidak sepenuhnya melupakan Ara, Athar mencintai Ara dalam ikhlas, walau bagaimana nanti akhirnya. Namun, suatu waktu, Athar dengan kesiapan dan kemampuannya, memiliki tekad untuk mencari dan menemukan Ara. Athar merasa sudah siap untuk tahap lebih serius. Sampai pada akhirnya cinta dalam ikhlas sampai pada takdir terbaik menurut Allah. Akhir dari cerita novel ini membawa Athar dan Ara menemukan kisah bahagia, juga karena kesabaran dan kepatuhan pada Allah. Novel ini tidak hanya menghadirkan nilai-nilai Islam, tetapi juga dapat menjadikan pembaca untuk lebih merenungi makna hidup, pentingnya untuk dekat dan berserah diri pada Allah, takut akan melanggar perintah Allah, dan adanya harapan akan datangnya kebahagiaan dengan cara yang lebih baik. Hal ini diperlukan hubungan erat antara manusia dan Tuhan (Garaudy, 1998).

Digambarkan bahwa novel *Cinta dalam Ikhlas* menceritakan alur kisah anak remaja. Namun, sisi lain nilai-nilai luhur dan transendensi dalam novel dapat dikaji lebih lanjut. Meskipun digambarkan secara implisit, novel ini menggambarkan ketulusan, kesabaran, penerimaan, dan kokohnya penyerahan diri kepada kehendak Tuhan. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks religius, tetapi dapat menjadi fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Penulis menjadikan novel ini sebagai objek kajian sekaligus bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA karena dapat memberikan peluang pembelajaran yang bermakna dan reflektif. Peserta didik tidak hanya dapat mempelajari unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel, tetapi juga dapat diberi ruang untuk merenungi nilai-nilai spiritual yang disajikan secara implisit. Dengan begitu, pembelajaran sastra dapat memiliki potensi menjadi perenungan yang menguatkan spiritual dan identitas peserta didik sebagai generasi muda.

Terdapat penelitian yang membahas dimensi transendensi dalam karya sastra. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, dkk., (2021) dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan penelitian yang dilakukan Gusti, dkk., (2023) dalam *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Penelitian bertujuan mengkaji pemikiran Roger Garaudy mengenai dimensi transendensi. Penulis menggambarkan bagaimana Roger Garaudy mengenalkan transendensi, bukan hanya sekadar pengenalan Tuhan, tetapi juga sebagai pemahaman yang menuntun manusia untuk hidup dengan terus memiliki komitmen moral dan spiritual. Dari kedua penelitian tersebut diperoleh adanya unsur dimensi transendensi berdasarkan sudut pandang Roger Garaudy yang terdiri atas pengakuan kebergantungan manusia terhadap Tuhan, ada perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia, serta pengakuan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan tak berasal dari akal manusia.

Selain adanya penelitian dimensi transendensi, terdapat penelitian yang mengkaji novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk., (2024). Penelitian ini bertujuan mengkaji perspektif sosiologi sastra tentang adanya wujud dan juga makna nilai moral dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Hasil penelitian ini menunjukkan

adanya makna dan bentuk dari nilai moral yang terdiri dari tiga jenis, pertama hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang di dalamnya mencerminkan sikap seperti bijaksana, introspeksi, berpikir kritis, semangat belajar, sabar, tidak mudah putus asa, dan jujur. Kedua, adanya hubungan manusia dengan sesama, mencakup nilai tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, sikap menghargai, toleransi, kasih sayang, rendah hati, dan adanya keinginan menolong orang lain. Ketiga, hubungan manusia dengan Tuhan, berupa bersyukur, berdoa, dan memiliki keyakinan penuh kepada Tuhan.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan peneliti, novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya belum pernah diteliti dari segi dimensi transendensi menggunakan cara pandang Roger Garaudy sehingga penelitian ini penting untuk dikaji lebih dalam guna melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengangkat dimensi transendensi sebagai aspek penting dalam pembelajaran sastra yang selama ini belum banyak disentuh dalam praktik pendidikan. Dalam kaitannya dengan Kurikulum Merdeka dan pendekatan *Deep Learning*, penelitian pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di sekolah. Informasi yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat pada materi kelas XI fase F pada bab 3 dengan spesifikasi materi "Teks Cerpen: Mengidentifikasi dan mengaplikasikan Nilai-nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek" yang terdapat dalam buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia. Selain itu, pemanfaatan novel sebagai bahan ajar diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan religius kepada peserta didik. Dengan kata lain, hasil penelitian ditujukan untuk dikaitkan dalam pembelajaran sekaligus membuktikan bahwa novel lokal dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dimensi transendensi tokoh pada novel *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya?

2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dimensi transendensi tokoh pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

#### a. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pendidik, peneliti lainnya, dan peserta didik.

##### 1. Manfaat Bagi Pendidik

Diharapkan dalam penelitian ini dapat membantu pendidik di bidang bahasa dan sastra Indonesia di SMA dalam menentukan alternatif bahan ajar yang menggambarkan transendensi melalui perjalanan tokoh mencari makna kehidupan melalui keikhlasan, keteguhan keimanan, dan kesadaran akan ketuhanan pada novel.

##### 2. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan juga informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dimensi transendensi dalam novel.

##### 3. Manfaat Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, terutama dalam penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini juga diharapkan menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dengan menuangkan ide melalui menulis cerita pendek bertema religius.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut.

1. Data dalam penelitian ini diambil dari novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
2. Fokus penelitian ini adalah meneliti dimensi transendensi pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Peneliti ini menggunakan teori Roger Garaudy. Penelitian ini akan diimplementasikan terhadap pembelajaran sastra di SMA. Implikasi penelitian akan difokuskan pada materi sastra di SMA Fase F kelas XI pada teks cerpen.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Novel

Istilah “novel” berasal dari kata latin “*novellus*” yang berasal dari kata “*novies*”, yang memiliki makna “baru.” Istilah baru digunakan karena jika dibandingkan dengan jenis sastra yang lainnya, novel merupakan bentuk yang terbilang baru (Tarigan dalam Hermanto, 2022). Dapat dikatakan baru karena dalam hal ini novel merupakan bentukan dari berbagai karya sastra, kemudian dapat terbentuk dari karya sastra lainnya seperti drama dan puisi. Kosasih (2008) menyatakan bahwa karya sastra yang berbentuk prosa yang mengisahkan masalah kehidupan para tokoh dalam cerita yang disajikan dengan alur yang rumit, tokoh yang beragam, dan kompleks. Lebih lanjut, cerita di dalam novel disajikan dari awal hingga selesai.

Novel merupakan karya yang diciptakan untuk menggambarkan tindakan pelakunya sesuai dengan sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang (Aziz dan Thaba, 2019). Novel merupakan karya fiksi yang menyajikan dunia rekaan yang dibangun secara imajinatif. Dunia dalam novel merepresentasikan model kehidupan yang diidealkan dan dikembangkan melalui berbagai rangkaian peristiwa dari seorang tokoh dengan tokoh lainnya yang saling berkaitan (Nurgiyantoro, 2018). Novel berbeda dengan cerpen, besar kemungkinan novel tidak dapat dibaca dalam satu kali duduk. Novel berupa tulisan prosa yang panjang, memiliki kisah cerita seseorang dan orang yang berada di sekelilingnya, menyoroti sifat dan watak pelakunya (Ariska dan Amelysa, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang bersifat fiktif dan dibangun secara imajinatif, memiliki alur cerita yang kompleks, tokoh yang beragam, serta di dalamnya menggambarkan kehidupan dan watak para tokohnya secara mendalam.

Novel muncul sebagai bentuk sastra yang terbilang baru dibandingkan jenis sastra lainnya, sering kali hasil pengembangan dari sastra, seperti puisi, dan lainnya. Tujuan utamanya adalah menyampaikan kisah yang mencerminkan kehidupan melalui rangkaian peristiwa yang di dalamnya saling berkaitan.

## 2.2 Unsur-Unsur Novel

Karya sastra memiliki unsur-unsur yang menjadi komponen yang secara bersamaan membentuk keutuhan yang indah (Meliuna, dkk., 2022). Dalam karya sastra *terdapat* dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari beberapa bagian, yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa (Munaris, dkk., 2023). Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri atas latar belakang penulis, nilai dalam cerita, dan lingkungan penulis (Nurgiyantoro, 2018).

### a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok, ide utama, atau inti persoalan yang mendasari keseluruhan isi cerita. Tema menjadi pondasi yang menuntun jalannya alur, konflik yang terjadi, dan pengembangan tokoh. Tema dapat muncul secara tersurat maupun tersirat melalui peristiwa yang dialami para tokoh. Tujuan memahami tema, pembaca dapat menangkap pesan mendalam yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastranya (Nurgiyantoro, 2018).

### b) Latar

Latar adalah keterangan yang menggambarkan waktu, tempat, dan suasana berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Latar tidak hanya berfungsi sebagai penjelas waktu atau lokasi saja, tetapi dapat memperkuat estetika dan juga makna yang ingin disampaikan. Latar memiliki tiga aspek utama, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial yang meliputi kondisi lingkungan masyarakat maupun budaya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2018).

### c) Tokoh

Tokoh adalah pelaku atau individu dalam cerita yang mengalami berbagai peristiwa dan menjadi penggerak jalannya cerita. Tokoh dalam novel bisa berupa tokoh utama, tokoh figuran, tokoh pembantu, dan lain-lain, bergantung dari seberapa besar pesan mereka dalam keseluruhan cerita. Adanya tokoh dapat membangun konflik, penyampaian pesan kepada pembaca, dan dinamika

cerita (Nurgiyantoro, 2018).

d) Penokohan

Penokohan berkaitan dengan cara pengarang menggambarkan sikap, sifat, dan karakter tokohnya. Melalui penokohan, pembaca mampu memahami bagaimana watak tokoh yang dibuat pengarang, baik tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh-tokoh lainnya. Penggambaran tokoh tidak harus digambarkan secara langsung (eksplisit), tetapi juga dapat digambarkan secara tidak langsung (implisit) melalui pikiran, dialog, tindakan, atau reaksi tokoh (Nurgiyantoro, 2018).

e) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan membentuk karakter cerita yang logis dan juga sistematis. Alur dalam karya sastra dapat diawali dengan pengenalan, dilanjutkan dengan pengembangan konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian masalah (resolusi). Struktur alur ini bertujuan untuk menciptakan keterkaitan antara satu peristiwa dan juga peristiwa lainnya sehingga cerita menjadi satu kesatuan yang utuh dan juga mudah dipahami (Nurgiyantoro, 2018).

f) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan cerita kepada pembaca. Sudut pandang menentukan dari sudut perspektif siapa peristiwa-peristiwa dalam cerita dikisahkan (Nurgiyantoro, 2018). Sudut pandang terbagi menjadi beberapa macam, (a) sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama atau tokoh “aku” menggambarkan apa yang sedang terjadi dengan mereka; (b) sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, yaitu tokoh “aku” yang bukan sebagai pemeran utama; (c) sudut pandang orang ketiga serba tahu, yaitu pengarang mengetahui seluruh hal tentang tokoh dan peristiwa, tetapi menyampaikan cerita melalui sudut pandang tokoh “dia”; (d) sudut pandang orang ketiga terbatas, yaitu pengarang hanya menggambarkan pikiran, perasaan, dan pandangan tokoh tertentu (Rimawan, dkk., 2020). Pemilihan sudut pandang sangat memengaruhi cara pembaca dalam memahami makna dan isi cerita (Nurgiyantoro, 2018).

### g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra berperan dalam membangun percakapan yang menggambarkan hubungan dan interaksi antartokoh sehingga menciptakan suasana hati yang meyakinkan. Karya sastra akan menjadi lebih indah jika menggunakan penggunaan bahasa yang menarik. Secara umum, gaya bahasa dibedakan menjadi empat bagian, yaitu (1) gaya bahasa pertautan; (2) gaya bahasa perbandingan; (3) gaya bahasa sindiran; (4) gaya bahasa pertentangan (Halawa, 2021). Lebih lanjut, salah satu daya tarik karya sastra terletak pada pilihan gaya bahasa pengarang (Kosasih, 2017).

## 2.3 Sastra Profetik

Sastra profetik diawali oleh gagasan Kuntowijoyo karena perlunya ilmu sosial profetik, pada tahun 1986. Istilah profetik berasal dari kata Yunani "*prophetes*" yang berarti "nabi" atau "seseorang yang berbicara atas nama Tuhan" (Kuntowijoyo, 2019). Dalam ranah sastra profetik, makna "nabi" tidak terbatas pada penyampaian wahyu ilahi melainkan juga merujuk pada individu yang memiliki kesepakatan terhadap persoalan moral dan juga sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, dapat mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai problematika etika dan sosial, serta disampaikan dalam bentuk yang mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Sastra profetik merupakan jenis karya sastra yang di dalamnya membahas pesan moral dan juga spiritual, biasanya disampaikan melalui karya sastra seperti drama, novel, cerpen, puisi, dan lain-lain. Sastra profetik merupakan sastra yang memiliki jiwa transendental dari yang Sang Maha Pencipta yang di dalamnya memahami nilai-nilai ketauhidan (Suraiya, 2020). Lebih lanjut, sastra profetik juga memuat semangat kenabian, yakni dorongan untuk terlibat dalam perubahan sejarah kemanusiaan sehingga menjadi salah satu aliran penting dalam tradisi intelektual (Fuad dan Sulistiyani, 2024). Dapat disimpulkan bahwa sastra profetik adalah aliran sastra yang menggabungkan nilai-nilai spiritual ketuhanan (transendental) dengan semangat kenabian.

Transendensi merupakan salah satu unsur yang terdapat di dalam profetik. Dapat dikatakan dimensi transendensi adalah salah satu dari tiga bagian yang membentuk keseluruhan sastra profetik (Wirawan, 2018). Transendensi adalah makna kesadaran ketuhanan secara agama. Namun, menurut Kuntowijoyo (2019) transendensi tidak harus kedarasan ketuhanan secara agama, tetapi juga kesadaran terhadap makna yang melampaui batas kemanusiaan. Transendensi berasal dari bahasa latin *transcendere* yaitu memiliki makna melampaui atau kesadaran ketuhanan. Namun, pendapat lain menjelaskan transenden terdiri atas dua kata, yaitu “trans” yang memiliki arti atas, melampaui dan kata “scandere” yang memiliki arti memanjat (Bagus dalam Sulaiman, 2021). Istilah ini sama dengan bentuk yang lainnya, seperti “transendensi”, “transendental”, dan “transendentalisme”, yang digunakan beberapa penafsiran masing-masing. Sejalan dengan hal tersebut, transendensi juga dipahami sebagai kesadaran manusia terhadap dimensi yang melampaui dirinya, yakni Tuhan, yang menjadi dasar moral dan spiritual dalam kehidupan (Garaudy, 1982).

Lebih lanjut, seseorang yang memahami transendensi dapat menjauhkan dari sifat haus kekuasaan dan keserakahan. Hubungan berkelanjutan antara manusia dan Tuhan, saat manusia mengakui bahwa terdapat norma dan aturan Tuhan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan akal manusia yang terbatas. Secara singkat, terdapat makna bahwa manusia menyerahkan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau dalam islam *prima cause* kehidupan dinamakan Allah (Kuntowijoyo, 2019).

#### **2.4 Transendensi dalam Sastra**

Transendensi adalah salah satu bagian dalam sastra profetik. Sastra profetik adalah bagian dari sastra yang di dalamnya menitik beratkan pada sastra keagamaan. Dalam ranah kesusastraan Indonesia, sastra transendensi dipakai untuk menyebut karya yang menggunakan masalah-masalah ketuhanan dan masalah spiritual sebagai temanya (Kuntowijoyo, 2001). Saat ini transendental sangat diperlukan karena kemanusiaan hanya mungkin dapat terselamatkan dengan iman. Pada konteks modern yang ditandai krisis moral, dominasi materialisme, degradasi nilai, sastra transendensi hadir sebagai upaya menghidupkan kembali kesadaran spiritual

manusia.

Transendensi hadir memberikan tanggapan terhadap ilmu sosial yang selama ini bersifat mengandalkan, seperti hanya mengandalkan fakta dan juga logika, namun tidak memperhatikan nilai agama. Padahal, sejatinya nilai-nilai ketuhanan dapat meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luhur (Purnomo, 2016). Seseorang yang memahami transendensi dapat menjauhkan seseorang dari sifat haus kekuasaan dan keserakahan. Hubungan berkelanjutan antara manusia dan Tuhan, saat manusia mengakui bahwa terdapat norma dan aturan Tuhan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan akal manusia yang terbatas.

Pembahasan transendensi, Roger Garaudy menjelaskan dengan tiga sudut pandang. Pertama, transendensi memiliki makna mengakui kebergantungan manusia kepada sang penciptanya. Kedua, transendensi memiliki makna mengakui adanya nilai mutlak antara Tuhan dan manusia. Ketiga, transendensi memiliki makna mengakui adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tak berasal dari akal manusia.

#### **2.4.1 Pengakuan Kebergantungan Manusia terhadap Tuhan**

Pandangan adanya pengakuan nilai mutlak terhadap Tuhan dapat didefinisikan bahwa manusia perlu menyadari kebergantungan kepada Tuhan sebagai Sang *Khalik* (Fatmawati, dkk., 2021). Kebergantungan pada Tuhan bukanlah cerminan dari kelemahan, melainkan bentuk tertinggi dari kesadaran spiritual. Dalam Islam, manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang bebas tanpa arah, tetapi sebagai makhluk yang hidup dalam berelasi vertikal dengan Tuhan yang absolut (Garaudy, 1982). Dalam hal ini, ketika seseorang mengakui bahwa dirinya lemah, terbatas, dan tidak mampu mengatur seluruh aspek kehidupannya sendiri, maka pada saat itulah manusia sedang menempatkan pada posisi yang hakiki sebagai hamba.

Sisi lain dalam peradaban yang sekuler, manusia cenderung menempatkan dirinya sebagai pusat segalanya (Garaudy, 1982). Dalam konteks ini, seringkali manusia memuja ilmu, akal, dan kemajuan teknologi sebagai sumber kebenaran tertinggi. Namun, Islam menawarkan alternatif pandangan dunia (*worldview*) yang transenden, dijelaskan bahwa manusia tidak dimuliakan karena kecakapan semata, melainkan karena kesadarannya akan keterbatasan diri dan ketundukan kepada kehendak Tuhan

(Garaudy, 1982). Lebih lanjut, pengakuan akan kebergantungan kepada Tuhan tidak hanya menjadi pondasi keimanan, tetapi dapat menjadi dasar bagi lahirnya kesadaran etika, sosial, dan spiritual dalam kehidupan manusia (Garaudy, 1982). Ketika manusia mengakui keterbatasannya dan bersandarnya kepada Tuhan, sesungguhnya sedang membuka diri pada kebenaran yang lebih tinggi dan tak dapat dijangkau semata.

Pengakuan kebergantungan manusia terhadap Tuhan mengandung makna bahwa manusia tidak berdiri sebagai pusat dari segala hal, melainkan sebagai makhluk yang terbatas dan bergantung kepada kehendak Sang Pencipta. Dalam hal ini, seseorang tidak dapat mengandalkan kemampuan rasional atau usaha lahiriah semata, tetapi juga terus senantiasa meletakkan pengharapan, doa, dan keyakinan akan campur tangan Tuhan dalam setiap upaya yang dijalani (Fatmawati, dkk., 2021). Hal ini dapat menyadarkan bahwa penggambaran suatu keberhasilan bukan semata-mata hasil dari kecakapan pribadi, bukan pula kegagalan sepenuhnya karena kekurangan diri, melainkan semua peran dalam rencana dan kehendak Tuhan yang lebih luas dari nalar seorang manusia. Dengan cara pandang seperti ini, manusia dapat menempatkan dirinya secara proporsional, bukan sebagai penguasa mutlak atas hidupnya, tetapi sebagai makhluk yang membutuhkan bimbingan dan Rahmat Ilahi.

#### **2.4.2 Ada Perbedaan Mutlak Antara Tuhan dan Manusia**

Tuhan dan manusia memiliki perbedaan yang mutlak dan tidak dapat disamakan dalam bentuk apapun (Garaudy, 1982). Islam telah menegaskan bahwa Tuhan adalah Dzat yang Mahasempurna dan Mahamutlak, sedangkan manusia adalah makhluk terbatas, lemah, yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penyatuan antara Tuhan dan manusia, karena keduanya berada pada tingkat eksistensi yang berbeda secara hakiki (Garaudy, 1982). Sisi lain, pandangan adanya perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia merupakan penegasan bahwa antara Tuhan dan manusia memiliki perbedaan yang esensial. Tuhan merupakan Dzat yang mutlak memiliki kekuasaan melebihi manusia, sementara manusia merupakan makhluk yang terbatas (Fatmawati, dkk., 2021). Sehingga, manusia harus memiliki perasaan tunduk dan patuh kepada Dzat tersebut.

Lebih lanjut, bahwa salah satu ciri utama ajaran Islam adalah pemisahan yang tegas antara *Khaliq* dan makhluk. Posisi manusia sebagai hamba yang memiliki tugas untuk mengabdikan dan menaati kehendak Tuhan, tidak menandingi atau menggantikan peran-Nya sebagai sumber kebenaran dan nilai (Garaudy, 1982). Perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia bukan hanya bersifat metafisik, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan kesadaran spiritual. Ketundukan kepada Tuhan tidak dipandang sebagai bentuk pengekangan, tetapi hal ini dapat sebagai jalan menuju kebebasan hakiki (Garaudy, 1982).

#### **2.4.3 Pengakuan Adanya Norma-Norma Mutlak dari Tuhan tak Berasal dari Akal Manusia**

Manusia modern kerap terjebak dalam ilusi bahwa rasionalitas dapat menjadi sumber utama nilai-nilai moral (Garaudy, 1982). Dalam hal ini tidak menolak peran akal, namun akal manusia memiliki batas dan tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran kebenaran (Garaudy, 1982). Dalam Islam, norma-norma tidak lahir dari musyawarah atau konstruksi sosial, melainkan berasal dari Tuhan melalui wahyu. Hal ini menjelaskan bahwa norma-norma tidak berasal dari kesepakatan manusia, melainkan berasal dari Tuhan. Manusia diberikan akal pikiran oleh Tuhan yang dapat digunakan untuk mengarungi kehidupan, dan inilah pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Akal manusia yang sudah diberikan dibatasi oleh penalaran yang hanya bersifat material dan seringkali tidak masuk akal. Norma yang dimaksud dalam hal ini merupakan aturan dan hukum dengan ranah pada dua aspek, yaitu sesuatu yang dilarang dan sesuatu yang diperintahkan (Fatmawati, dkk., 2021).

Norma-norma mutlak dari Tuhan, memberikan arah hidup yang menjamin keutuhan martabat manusia (Garaudy, 1982). Lebih lanjut, akal manusia menjadi alat tafsir terhadap kehendak Tuhan, bukan sebagai sumber hukum itu sendiri. Oleh karena itu pandangan ini menjelaskan bahwa dalam Islam, kehidupan tidak dibangun di atas dasar kompromi atau konsensus, melainkan dibangun atas prinsip-prinsip ilahiyah bersumber dari Tuhan. Pandangan ini diharapkan dapat menjaga yang prioritas moral seseorang di tengah arus perubahan zaman.

Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat digambarkan adanya norma-norma mutlak yang tidak bersumber dari akal manusia terlihat dari sikap seseorang dalam membedakan antara benar dan salah secara prinsipil, bukan hanya sekadar berdasarkan kesepakatan sosial semata. Dalam hal ini misalnya, keyakinan bahwa membunuh orang yang tidak bersalah adalah perbuatan dosa, tetap dianggap keliru meskipun hukum buatan manusia sewaktu saat bisa berubah. Hal ini dapat menunjukkan adanya kesadaran akan standar moral yang lebih tinggi dan tidak bergantung pada kehendak mayoritas. Dapat dikatakan pengakuan terhadap norma ilahiyah membentuk manusia tidak hanya patuh pada aturan sosial, tetapi juga bertanggung jawab secara spiritual. Seseorang dengan keyakinan bahwa tindakan tidak hanya diamati oleh sesama, tapi juga selalu dilihat oleh Tuhan. Hal ini menjadikan terdorong untuk berbuat jujur, adil, dan tidak semena-mena, meskipun tidak ada pengawasan dari manusia. Hal ini, dapat menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak berhak menciptakan standar moralnya sendiri, melainkan perlu tunduk dan patuh pada nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Dzat yang Maha Mengetahui.

## **2.5 Dimensi Transendensi**

Istilah *dimensi* dapat dipahami sebagai aspek-aspek atau sisi tertentu dari suatu konsep yang bersifat abstrak. Dimensi digunakan untuk mengelompokkan makna dalam suatu konsep sehingga menjadi lebih terfokus sebelum diturunkan menjadi indikator dalam penelitian (Jahja, 2017). Lebih lanjut, dimensi dapat dipahami sebagai bagian dari variabel atau konsep yang dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator yang lebih spesifik (Sugiyono, 2019). Dimensi pula dianggap sebagai aspek-aspek khas dari suatu konsep yang perlu ditetapkan peneliti agar konsep tersebut dapat dioperasionalkan dalam analisis (Neuman, 2014). Dengan demikian, istilah dimensi transendensi dalam penelitian ini digunakan untuk merujuk pada pengelompokan aspek-aspek utama dalam konsep transendensi yang dianalisis berdasarkan pemikiran Roger Garaudy.

## 2.6 Pembelajaran Sastra di SMA

Pendidikan adalah sarana awal dalam pembentukan kepribadian bangsa. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional atau UU Sidiknas, menyebutkan dalam pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan digunakan untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa serta upaya untuk merealisasikan situasi belajar dan tahapan pembelajaran supaya siswa dengan mudah membangun kemampuan dalam dirinya, mampu memiliki kemampuan spiritual keagamaan yang kokoh, memiliki pengendalian diri yang baik, mempunyai kecerdasan kognitif, emosional, memiliki kepribadian yang baik, serta mempunyai kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya, orang lain, masyarakat, bangsa, dan negara. Adanya pendidikan terus memunculkan harapan bahwa nilai-nilai kemanusiaan perlu tetap diwariskan, bukan hanya sakadar menjadi turun temurun tetapi juga dapat memahami kepribadian dan watak dalam diri, oleh karena itu pendidikan dibutuhkan oleh setiap manusia (Triwiyanto, 2021).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial yang berfondasikan kemampuan berbahasa, bersastra, serta berpikir (BSKAP, 2022). Dengan begitu, pembelajaran sastra merupakan salah satu bagian dari Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Sastra memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mendukung adanya penguatan karakter, serta dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan spiritual peserta didik. Sastra tidak hanya dikenal sebagai bentuk ekspresi seni dan budaya, tetapi dapat digunakan sebagai media pembentukan nilai-nilai kehidupan. Sastra dapat dijadikan jembatan menyampaikan nilai moral, pengalaman, dan juga memperkaya pemahaman peserta didik (Nurhuda, dkk., 2017). Lebih lanjut, pembelajaran sastra diarahkan agar dapat membentuk kemampuan bersastra dengan baik atau dapat dikatakan peserta didik dapat memiliki kemampuan mengapresiasi sastra (Doyin, 2024). Pembelajaran mengimplikasikan teks cerpen dalam pembelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Capaian Pembelajaran (CP) menulis.

Pendidikan Indonesia dalam rangka mencapai tujuan yang sudah dijelaskan, sistem pendidikan nasional dirancang secara sistematis dengan penerapan kurikulum sebagai acuan yang digunakan di dalam pendidikan. Kurikulum bukan hanya

sebagai instrument teknis, tetapi juga mencerminkan visi pendidikan yang ingin diwujudkan oleh negara. Kurikulum memiliki fungsi sebagai alat untuk membentuk karakter peserta didik supaya memiliki keterampilan, keterampilan, dan juga sikap yang tetap sesuai dengan tuntunan zaman dan nilai-nilai luhur negara (Mulyasa, 2021).

Beberapa tahun terakhir pemerintah Indonesia mengembangkan kurikulum yang disebut dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik, melalui empat capaian elemen yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Tidak hanya itu, melalui Kurikulum Merdeka, pembentukan karakteristik peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sangat diperlukan. Kurikulum Merdeka dibentuk sebagai upaya atau respons terhadap adanya kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif, fleksibel, dan juga relevan dengan peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong adanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan diferensiasi dan penguatan karakter peserta didik. Pendidik diberikan kebebasan untuk menentukan materi, metode, serta media pembelajaran yang ingin digunakan sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut Kemdikbudristek (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan adanya pembelajaran bermakna dan juga berorientasi pada peserta didik.

Saat ini struktur dalam Kurikulum Merdeka menggunakan istilah seperti Capaian Pembelajaran (CP), asesmen pembelajaran, dan prinsip pembelajaran. Capaian Pembelajaran digunakan dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk dapat memberikan standar kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik di setiap jenjang pendidikan (Bait, dkk., 2025). Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kombinasi tiga dimensi utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat membentuk pembelajaran yang holistik (Kemdikbudristek, 2023). Tahapan perkembangan peserta didik disesuaikan dengan dengan usianya yang menjadi landasan utama dalam merancang dan juga menetapkan Capaian Pembelajaran yang disusun berdasarkan pada fase-fase perkembangan tersebut. Capaian Pembelajaran (CP) pada setiap fase merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik di akhir fase tersebut (Mulyasa, 2023). Capaian Pembelajaran disusun untuk setiap mata

pelajaran, serta digunakan untuk pendidikan dasar dan menengah, seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Fase dan Kelas pada Kurikulum Merdeka**

Fase	Kelas dan Jenjang Pada Umumnya
A	Kelas I – II SD/MI/ Program Paket A
B	Kelas III – IV SD/MI/Program Paket A
C	Kelas V – VI SD/MI/Program Paket A
D	Kelas VII – IX SMP/MTs/Program Paket B
E	Kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C
F	Kelas XI – XII SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C

Sumber: Kemdikbudristek (2022).

Pada akhir tahun 2024, Kemendikdasmen Abdul Mu'ti mengusulkan *Deep Learning* sebagai solusi peningkatan mutu pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik memahami konsep dan eksplorasi secara mendalam. *Deep Learning* dalam konteks pendidikan memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, serta menerapkan pengetahuan secara mendalam dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Diharapkan, melalui penerapan *Deep Learning* peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan dunia modern yang dinamis, memiliki kemampuan adaptif, serta mampa menjadi problem solving yang inovatif di berbagai bidang kehidupan (Muchson dan Anas, 2025).

Pendekatan *Deep Learning* atau biasa disebut PM (Pembelajaran Mendalam) di dalamnya menggabungkan prinsip *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *joyful learning* (pembelajaran menggembirakan), dan *mindful learning* (pembelajaran sadar). Ketiga konsep ini diusulkan secara utuh agar tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun lebih dari itu. Karena pendekatan ini digambarkan dapat berperan sebagai pendorong perubahan yang dapat membangkitkan kesadaran bersama serta direncanakan dengan mempercepat tercapainya tujuan nasional. Kemendikdasmen (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah) menyatakan strategi penerapan Kurikulum Merdeka dirancang untuk

mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global, menyediakan pendidikan yang bermutu, selaras dengan tuntutan masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F kelas XI, pada Bab 3 dengan materi “Teks Cerpen: Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari” dengan elemen pembelajaran “Menulis: Peserta didik mampu menulis cerita pendek yang menggambarkan pemahaman mendalam terhadap nilai kehidupan dan moral berdasarkan kejadian sehari-hari, dengan menyusun alur, latar, tokoh, dan konflik dalam cerpen secara koheren dan kreatif berdasarkan refleksi terhadap pengalaman pribadi atau realitas sosial.

Materi yang tepat diterapkan dalam pembelajaran kelas XI adalah teks cerita pendek. Cerita pendek merupakan karya fiksi yang menggambarkan pengalaman hidup tokoh-tokohnya secara ringkas, padat, dan mengandung pesan kehidupan yang mendalam (Suryaman, dkk., 2021). Pembelajaran cerpen dapat membantu peserta didik memahami berbagai persoalan kehidupan melalui sudut pandang tokoh, termasuk dalam hal spiritualitas, dan nilai-nilai moral. Diharapkan pembelajaran cerpen yang mengangkat pembahasan hubungan manusia dan Tuhan secara vertikal bagi peserta didik tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan memahami isi teks, tetapi juga diajak untuk merenungi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan penghayatan terhadap makna kehidupan. Hal ini bermanfaat dalam membentuk karakter dan kepekaan batin peserta didik terhadap aspek spiritual.

*Deep Learning* atau Pemahaman Mendalam (PM) memiliki keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka di pembelajaran SMA kelas XI fase F, juga termasuk di dalamnya pada Bab 3 dengan spesifikasi “Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari” dengan elemen pembelajaran “Menulis dengan materi teks cerpen.” Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada proses pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam, peserta didik diharapkan agar mampu mengapresiasi dan memahami apa yang sedang dipelajari secara kritis dan bermakna. Dalam pembelajaran teks cerpen, *Deep Learning* tidak hanya menjadikan peserta didik membaca cerpen secara pasif, tapi juga dapat menciptakan dan menganalisis struktur, diksi, dan nilai-nilai kehidupan dan moral yang terkandung di dalamnya. Untuk hal

itu, peserta didik dapat lebih memahami dan merefleksikan teks cerpen yang dipelajari.

Bentuk implikasi penelitian ini dapat menggunakan bahan ajar yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD biasa digunakan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran (Syafitri, 2021). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran yang di dalamnya berisi tugas yang perlu dikerjakan peserta didik saat dalam proses pembelajaran, berisikan langkah-langkah dan petunjuk penyelesaian tugas sesuai dengan capaian pembelajaran yang harus dicapai (Lestari, dkk., 2023). Lebih lanjut, LKPD merupakan bahan ajar yang di dalamnya terdapat ringkasan, materi, dan petunjuk pengerjaan tugas yang harus dikerjakan peserta didik. LKPD sebagai bahan ajar yang umumnya disusun dengan memuat enam komponen pokok, yaitu judul kegiatan, petunjuk pelaksanaan, materi pokok atau kompetensi dasar, informasi relevan, tugas atau langkah-langkah yang harus dikerjakan, serta instrumen penilaian yang digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran (Harefa dan Laoli, 2021).

Taksonomi merupakan pengelompokan atau klasifikasi benda menurut ciri-ciri tertentu. Taksonomi dalam bidang pendidikan digunakan untuk mengklasifikasi tujuan instruksional yang sering disebut sebagai tujuan pembelajaran, tujuan kinerja, atau sasaran belajar. Taksonomi tujuan instruksional disusun secara hierarkis, mulai dari jenjang terendah hingga tertinggi. Artinya, tujuan pada jenjang yang lebih tinggi hanya dapat dicapai apabila tujuan pada jenjang sebelumnya telah terpenuhi (Gunawan dan Palupi, 2016). Taksonomi Bloom memiliki peran dan pengaruh yang penting dalam waktu yang panjang. Namun pada 2001 terbit buku *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* yang disusun oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl sebagai upaya penyempurnaan terhadap taksonomi tersebut.

Taksonomi Bloom hasil revisi, urutan sintesis dan evaluasi ditukar dengan menempatkan mencipta sebagai proses kognitif yang paling kompleks. Meskipun taksonomi disusun secara hierarkis, penelitian menunjukkan bahwa hierarki kumulatif hanya berlaku pada kategori memahami, menerapkan, dan menganalisis,

sedangkan sintesis terbukti lebih kompleks daripada evaluasi. Oleh karena itu, urutan ranah kognitif hasil revisi meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Revisi Taksonomi Bloom bertujuan untuk menelaah pengembangan kualitas peserta didik melalui proses belajar serta merespons meningkatnya tuntutan dunia pendidikan dan kompleksitas penyusunan bahan ajar oleh pendidik (Anderson dalam Kartini dkk., 2022).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi transendensi tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya menggunakan metode penelitian kualitatif yang pengumpulan dan menguraikan data secara deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memahami makna yang muncul dari individu atau kelompok dalam konteks masalah sosial dan kemanusiaan (Creswell, 2021). Selanjutnya, metode deskriptif kualitatif merupakan mendeskripsikan, menggambarkan data melalui kata-kata. Pengertian kualitatif sangat cocok untuk menyelesaikan permasalahan yang belum jelas atau abu-abu, karena penelitian langsung merujuk pada objek yang diteliti (Utami, 2023).

Sebagai kegiatan ilmiah, penelitian sastra membutuhkan dasar kerja berupa teori. Teori merupakan hasil dari perenungan mendalam, sistematis, dan terstruktur terhadap fenomena alam, berfungsi sebagai panduan dalam kegiatan penelitian. Hasil penelitian akan memberikan kontribusi kembali kepada teori. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik yang saling mengembangkan antara teori dan penelitian (Jabrohim, 2001).

Penelitian deskripsi kualitatif dianggap sebagai pendekatan yang sesuai untuk menganalisis dimensi transendensi dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya yang penyajiannya dalam bentuk uraian. Dalam penelitian ini, data yang disajikan berupa kata-kata yang disusun untuk mendeskripsikan objek yang sedang diteliti. Penulis percaya bahwa pendekatan ini relevan untuk dapat meraih pemahaman yang dalam terkait dimensi transendensi dalam sebuah karya sastra.

## 3.2 Sumber Data dan Data

### 3.2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Rincian sumber data sebagai berikut.

Judul buku	: Cinta dalam Ikhlas
Kategori Buku	: Novel
Penulis	: Abay Adhitya
Jumlah halaman	: 326 halaman
Penerbit	: Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka)
Tahun terbit	: Edisi 2023

### 3.2.2 Data

Data yang digunakan adalah data verbal beberapa kata, kalimat, dan paragraf dalam bentuk narasi atau dialog yang terdapat dimensi transendensi dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Selanjutnya, pedoman penelitian ini adalah pandangan yang digagas oleh Roger Garaudy (1982).

## 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Teknik baca catat merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah teks. Teknik baca catat efektif untuk mengumpulkan data dan informasi yang termuat dalam berbagai sumber tertulis, termasuk novel. Penulis membaca dan mencatat narasi yang relevan sesuai dengan dimensi transendensi sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Data penelitian ini bersumber dari teori Roger Garaudy (1982) membahas dimensi transendensi dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Adapun teknik pengumpul data yang digunakan oleh penulis terdiri atas beberapa langkah- langkah berikut:

1. Membaca dengan saksama novel *Cinta dalam Ikhlas*, sebagai sumber data dengan teliti dan kritis.
2. Pembacaan sumber data dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan

pemahaman secara mendalam mengenai dimensi transendensi dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.

3. Penulis mengidentifikasi, memberi tanda, dan mencatat kata, frasa, atau kalimat yang relevan dalam novel berdasarkan rumusan masalah dan juga tujuan dalam penelitian terkait dimensi transendensi dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
4. Penulis menyusun hasil akhir mengenai dimensi transendensi menggunakan cara pandang Roger Garaudy (1982) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya dan implementasikan terhadap pembelajaran sastra di SMA .

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni menyajikan dengan kata-kata. Tahapan dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

1. Tahap awal penelitian, penulis mengumpulkan data dengan cara membaca novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya secara berulang-ulang, memberi tanda dan juga mencatat bagian-bagian yang relevan dan penting dalam novel sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
2. Pada tahap kedua, penulis melakukan reduksi data yang dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan data yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya agar lebih fokus pada inti penelitian yaitu dimensi transendensi pada novel.
3. Tahap ketiga, penulis menyajikan data berupa kata, kalimat, dan juga paragraf yang sesuai dengan penelitian ini yaitu dimensi transendensi dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
4. Tahap keempat, penulis merumuskan simpulan dari hasil penyajian data yang diperoleh mengenai dimensi transendensi dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Milles dan Hubermen (dalam Rijali, 2018) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



**Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif**

### 3.5 Pedoman Analisis Data

Penelitian ini menggunakan sejumlah indikator untuk mengidentifikasi data berupa dimensi transendensi tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Indikator-indikator tersebut disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1 Instrumen Penelitian dimensi transendensi cara pandang Roger Garaudy (1982) dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.**

No	Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
1.	Pengakuan kebergantungan manusia terhadap Tuhan	Penggambaran kebergantungan kepada Tuhan melalui kesadaran bahwa manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa pertolongan Tuhan. Kesadaran ini bukanlah bentuk kelemahan, melainkan puncak spiritual ketika manusia menyadari keterbatasan dirinya. Kerbergantungan kepada Tuhan tampak dalam sikap doa, zikir, tawakal, bersyukur, serta penerimaan terhadap takdir. Dalam setiap urusan hidup, manusia meyakini bahwa segala sesuatu tentu tidak dapat diselesaikan hanya dengan		

No	Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
		kemampuan diri, melainkan perlu bantuan Ilahi dan bersandar sepenuhnya pada kehendak serta kekuatan Tuhan.		
2.	Ada perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia	Penggambaran bahwa Tuhan dan manusia berada pada dua tingkat yang sepenuhnya berbeda. Manusia adalah makhluk (diciptakan), sedangkan Tuhan adalah <i>Khaliq</i> (menciptakan). Tolak ukur dikenali melalui pernyataan atau sikap yang menegaskan bahwa Tuhan tidak dapat disetarakan dengan manusia, baik dalam hal kehendak, pemahaman, ataupun kekuasaan. Kesadaran ini menuntut manusia untuk menempatkan diri sebagai hamba yang tidak layak membandingkan dan menilai buruk kehendak Tuhan, serta perlu memahami bahwa Tuhan Maha Sempurna sedangkan manusia kurang juga terbatas.		
3.	Pengakuan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan tak berasal dari akal manusia	Menggambarkan kesadaran bahwa kebenaran sejati tidak ditentukan oleh logika manusia, melainkan berasal dari kehendak Tuhan yang bersifat mengikat dan universal. Norma-norma ilahi berfungsi sebagai petunjuk hidup yang menjadi dasar tindakan atau keputusan yang didadarkan pada perintah dan larangan agama. Hal ini menunjukkan pengakuan bahwa manusia memiliki keterbatasan		

No	Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
		dalam menentukan kebenaran, sehingga memerlukan wahyu sebagai pedoman tertinggi. Ketaatan terhadap norma ilahi mencerminkan kepasrahan kepada Tuhan, meskipun terkadang bertentangan dengan kepentingan dan perasaan pribadi.		

Sumber: Roger Garaudy (1982).

**Tabel 3.2 Instrumen Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA (Teks Cerpan CP Menulis, Fase F)**

Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
Menulis adalah kegiatan peserta didik menuliskan gagasan, pikiran, pandangan, dan pengetahuan serta mewujudkan ide ke dalam tulisan dengan memahami topik yang akan ditulis dengan baik berdasarkan pengalaman sehari-hari yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya perlu memerhatikan hal-hal utama dan struktur yang ada pada cerita pendek.	Peserta didik mampu menulis karya sastra serta mewujudkan ide ke dalam tulisan dengan memahami topik yaitu cerita pendek dengan tema yang diambil dari fakta atau kejadian sehari-hari yang ditemui berdasarkan pengalaman diri dan orang lain, kemudian mengangkat fakta yang ditemukan ke dalam bentuk cerita fiksi dengan memerhatikan hal-hal utama dan struktur pada		

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai dimensi transendensi pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya, terdapat beberapa simpulan, sebagai berikut.

1. Hasil penelitian terhadap novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya menunjukkan 54 data mengenai dimensi transendensi yaitu pengakuan kebergantungan manusia terhadap Tuhan sebanyak 27 data yang tampak melalui ungkapan doa-doa tokoh kepada Tuhan, ungkapan tokoh yang tidak mampu menyelesaikan persoalan tanpa Tuhan, serta penyerahan diri tokoh kepada Tuhan. Ada perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia sebanyak 23 data yang ditunjukkan melalui tokoh dalam novel yang menyadari keterbatasan manusia sebagai makhluk ciptaan dan mengakui Allah sebagai *Khaliq* yang Mahasempurna, dengan menunjukkan kepasrahan serta kesadaran bahwa kehendak dan kekuasaan Tuhan berada di atas kemampuan manusia. Serta pengakuan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan tak berasal dari akal manusia sebanyak 4 data melalui kepatuhan tokoh terhadap ajaran agama yang ditunjukkan dengan dialog, narasi, atau ungkapan batin yang menegaskan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menentukan benar dan salah sehingga membutuhkan wahyu Tuhan sebagai pedoman hidup yang universal dan mengikat. Penelitian ini menunjukkan bahwa indikator pengakuan kebergantungan manusia terhadap Tuhan merupakan yang paling dominan pada novel *Cinta dalam Ikhlas*.
2. Hasil penelitian dimensi transendensi pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI, khususnya pada materi teks cerita pendek (cerpen) yang terdapat dalam Bab 3 dengan spesifikasi “Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari” dengan

elemen pembelajaran menulis, berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*. Pendekatan *Deep Learning* menekankan pentingnya proses reflektif dalam memahami makna, yang dapat dihubungkan dengan bagaimana peserta didik mengolah teks cerita pendek secara bertahap dan berpikir kritis. Untuk mengimplementasikan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra pada materi menulis teks cerita pendek, dapat dilakukan melalui penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan menulis kreatif, menggali nilai-nilai kehidupan, serta menumbuhkan pemahaman berlandaskan karakter spiritual.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dimensi transendensi pada novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penulis menyarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai transendensi dalam pembelajaran menulis teks cerpen melalui pendekatan *Deep Learning*. Pendidik dapat menyusun LKPD yang dapat mendorong peserta didik menulis cerpen bernuansa spiritual sebagai sarana pengembangan karakter dan pemaknaan hidup. Dengan demikian, pembelajaran sastra di SMA tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi dapat membentuk kepekaan moral dan spiritual peserta didik.
2. Bagi peserta didik, penulis menyarankan untuk membaca karya sastra yang mengandung tema religius guna memperdalam pemahaman tentang pentingnya nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.
3. Bagi peneliti sejenis, penulis menyarankan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi dalam penelitian dimensi transendensi dalam novel dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Lebih lanjut, penulis menyarankan agar dapat memperluas penelitian sejenis dalam berbagai genre lain, seperti drama maupun puisi agar dapat memperkaya penelitian sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, A. (2023). *Athar: Cinta dalam Ikhlas*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Ariska, W., dan Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Pustaka Guepedia.
- Astuti, S. A. (2018). *Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro*. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2 (1), 1–16.
- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., dan Ulwan, M. N. (2025). Kurikulum Merdeka dan dinamika tujuan pendidikan: Integrasi capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97505>.
- Cahyani, N. M. M. (2023). Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 3(1), 203-211.
- Cresswell, J.W. (2021). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Absolute Media.
- Doyin, M. (2024). Pembelajaran Sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka. *Proceedings Series on Social Sciences dan Humanities*, 20, 110-116.
- Faizah, U. (2024). Nilai Profetik Novel Guru Aini sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Proceedings Series on Social Sciences dan Humanities*, 20, 379-383.
- Fatmawati, N. F. N., Andayani, N. F. N., dan Suhita, R. (2021). Dimensi transendensi dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. *Widyaparwa*, 49(2), 350-359.
- Firdaus, F. (2015). Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) dalam Alquran. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Fuad, M., & Sulistiyani, Y. (2024). *Mengapa dan bagaimana berolah sastra:*

*Kajian teori dan praktik.* Jawa Tengah: Lakeisha.

- Gusti, R. Y., dan Septia, E. (2023). Aspek Transendental dalam Sastra Profetik. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 11(2), 317-336.
- Halawa, M. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel "Jalan Pasti Berujung" karya Benyaris Adonia Pardosi. Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-11. GUEPEDIA.
- Harefa, N. A. J., dan Laoli, B. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Bahasa Indonesia Berbasis Saintifik. *Jurnal Edumaspul*, 5(2).
- Haslinda, Azis, S. A., dan Thaba, A. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Jahja, A. S. (2017). *Konsep, dimensi, variabel, indikator dan pengukuran. Dosen Perbanas Institute*. <https://dosen.perbanas.id/konsep-dimensi-variabel-indikator-dan-pengukuran/>.
- Imaroh, Z. (2017). *Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Risiko Perilaku Bullying Siswa di SMK Yayasan Miftahul Jannah (YMJ) Ciputat* (Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017).
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Pusat: Jakarta.
- Iskandar, B. J., Noupal, M., & Setiawan, K. C. (2018). Sikap tawakal dengan kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah di Kota Palembang. *Psikis: Jurnal psikologi islami*, 4(1), 17-26.
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2022). Telaah revisi teori domain kognitif taksonomi bloom dan keterkaitannya dalam kurikulum pendidikan agama islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292-7302.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komalasari, I. (2019). Nilai Profetik Transendensi dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 110-121.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Penerbit Nobel Edumedia: Jakarta.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik*

*dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.

- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lestari, S. A., dan Sumartini, S. (2018). Bentuk Etika Transendensi dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Tegal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 117-124.
- Marwati. H & Waskitaningtyas. K. (2021). *Cerdas cergas: Berbahasa dan bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas XI: Buku guru*. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Masdin. (2024). *Agama dan Penanggulangan Perilaku Bullying*. Jakarta: Demara Perss.
- Muchson, M., & Anas, M. (2025). *Implementasi Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Strategi*. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 199-212).
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan Kurikulum di Era Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munarlis, Anantama, M. D., dan Yanti, Y. (2023). *Unsur Pembangun Prosa*. Selat Media.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.)*. Pearson Education.
- Nuraeni, H. A., Zulkarnain, N. S., Azizah, M. N., dan Rahma, D. (2023). Krisis Akhlak dan Sosial Manusia di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 29473-29477.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhalimah, N. 2020. *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa MTs Hasanah Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno, S. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Simple Miracles Karya Ayu Utami serta relevansinya pada pembelajaran sastra Di SMA. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1), 103-117.

- Purnomo, M. H. (2020). *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Absolute Media.
- Kosasih, E. (2017). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Yrama Widya. Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Ramadani, N. N. (2025). Pengaruh tawakal terhadap stres akademik: Studi pada siswa kelas 12 SMA Karya Budi (Doctoral dissertation, UIN sunan gunung djati bandung).
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. 17 (33), 81.
- Rimawan, I., Purba, A. W., dan Oktaviana, K. (2020). *Cara Mudah Menulis Cerpen: Bahan Ajar untuk Tingkat SMA Pelajaran Bahasa Indonesia*. GUEPEDIA.
- Garaudy, R. (1982). *Janji-Janji Islam* (H. M. Rasdjidi, Trans.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere educandum: jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran*, 2(02).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulaiman. (2021). *Transendensi Ilahiah: Perspektif Tasawuf dalam Menemukan Tuhan dan Kebahagiaan Sejati* (Dr. H. Hasyim Muhammad, Penyunt.). SeAP.
- Suraiya, S. (2020). Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 141-154.
- Syafitri, L. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (lkpd) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dengan Pendekatan Kontekstual Yang Terintegrasi Ke islamian Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Kelas X SMK (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28-35.